

Ornamen Atap sebagai Penanda Identitas Lokal pada Gedung Serbaguna Sangatta dengan Pendekatan Critical Regionalism

Meydistra Lolotoding Pasang^{1*}, Sally Septania Napitupulu², M. Maria Sudarwani³
^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia

Corresponding Author's e-mail : pasangmeydistra@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 04 April, 2026

Page: 261-269

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i4.1997>

Article History:

Received: Maret 07, 2026

Revised: Maret 20, 2026

Accepted: April 19, 2026

Abstract : *The Sangatta Multipurpose Building (GSG) is a public building in East Kutai Regency that applies Dayak Kenyah-motif roof ornaments as an effort to represent local identity in modern architecture. This study aims to evaluate the extent to which the roof ornaments of GSG Sangatta function as markers of Dayak Kenyah local identity through Kenneth Frampton's Critical Regionalism approach. The method used is qualitative evaluative with data triangulation from field observations, visual documentation, questionnaires administered to 15 respondents (customary leaders, architectural practitioners, and building users), and in-depth interviews with Dayak Kenyah customary leaders regarding the cultural meaning of the ornaments. The results show that the human figure, pucuk paku, and hornbill motifs placed at the apex and edges of the roof were successfully recognized as markers of Dayak Kenyah identity by all respondents. Evaluation of the six principles of Critical Regionalism shows a conformity rate of 85.2%, with the highest achievement in sense of place (97.2%) and critique of civilization (96.3%). However, the use of iron plate material as a substitute for ulin wood creates a critical weakness in the tactility aspect (38.7%), so that the roof ornaments have not fully strengthened local identity in an authentic manner as required by Frampton's Critical Regionalism principles.*

Keywords : *Roof Ornament, Local Identity, Dayak Kenyah, Critical Regionalism, Neo-Vernacular*

Abstrak : Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta merupakan bangunan publik di Kabupaten Kutai Timur yang menerapkan ornamen atap bermotif Dayak Kenyah sebagai upaya merepresentasikan identitas lokal dalam arsitektur modern. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana ornamen atap pada GSG Sangatta berfungsi sebagai penanda identitas lokal Dayak Kenyah melalui pendekatan Critical Regionalism Kenneth Frampton. Metode yang digunakan adalah kualitatif evaluatif dengan triangulasi data dari observasi lapangan, dokumentasi visual, kuesioner yang diberikan kepada 15 responden (tokoh adat, praktisi arsitektur, dan pengguna bangunan), serta wawancara mendalam bersama tokoh adat Dayak Kenyah mengenai arti kultural ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif figur manusia, pucuk paku, dan burung enggang yang ditempatkan pada puncak dan tepi atap berhasil dikenali sebagai penanda identitas Dayak Kenyah oleh seluruh responden. Evaluasi terhadap enam prinsip Critical Regionalism menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 85,2%, dengan



capaian tertinggi pada aspek sense of place dan critique of civilization. Namun, penggunaan material plat besi sebagai pengganti kayu ulin menciptakan kelemahan kritis pada aspek taktilitas (38,7%), sehingga ornamen atap belum sepenuhnya memperkuat identitas lokal secara autentik sebagaimana dituntut prinsip Critical Regionalism Frampton.

Kata Kunci : Ornamen Atap, Identitas Lokal, Dayak Kenyah, Critical Regionalism, Neo-Vernakular

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur publik di Indonesia menghadapi tantangan mendasar dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang mendorong homogenisasi visual bangunan (Ineru *et al.*, 2024). Bangunan publik tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat, tetapi juga berperan sebagai medium ekspresi identitas kolektif suatu daerah. Di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, kehadiran komunitas Dayak Kenyah dengan kekayaan simbol dan ornamen tradisionalnya menjadi sumber inspirasi utama dalam perancangan bangunan publik, salah satunya Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta. Bangunan ini menampilkan ornamen atap bermotif Dayak Kenyah meliputi motif figur manusia, pucuk paku, dan burung enggang sebagai upaya merepresentasikan identitas lokal dalam kerangka arsitektur modern.

Kajian mengenai arsitektur neo-vernakular di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada identifikasi elemen visual lokal secara deskriptif tanpa mengevaluasi arti kultural yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, penelitian (Kalsum *et al.*, 2024) tentang bangunan publik di Kalimantan Barat mengidentifikasi ornamen regional secara morfologis namun tidak menjangkau dimensi taktil dan autentisitas material. Demikian pula kajian-kajian neo-vernakular yang bersandar pada kerangka (Canizaro, 2007) dan (Oliver, 1997) umumnya berhenti pada pemetaan elemen visual tanpa menggunakannya sebagai instrumen evaluasi fungsional ornamen sebagai penanda identitas. Penelitian tentang bangunan publik berornamen vernakular di Kalimantan Timur, khususnya yang mengkaji komunitas Dayak Kenyah, masih sangat terbatas. Lebih jauh, belum ada penelitian yang secara spesifik mengevaluasi fungsi ornamen atap sebagai penanda identitas lokal menggunakan kerangka *Critical Regionalism* Kenneth Frampton pada konteks bangunan publik di wilayah ini. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini.

Frampton (1983) menegaskan bahwa arsitektur yang berakar pada konteks lokal tidak cukup menghadirkan simbol secara visual, tetapi harus mampu membangun arti dan keterikatan terhadap tempat melalui pengalaman ruang yang menyeluruh, termasuk dimensi taktil. Konsep ini relevan untuk menguji apakah ornamen atap GSG Sangatta benar-benar berfungsi sebagai penanda identitas yang autentik, ataukah sekadar representasi visual tanpa kedalaman kultural. Pertanyaan ini menjadi semakin penting mengingat penggunaan material modern seperti plat besi sebagai pengganti kayu ulin pada ornamen atap berpotensi menggeser autentisitas taktil yang menjadi salah satu prinsip utama *Critical Regionalism*.

Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan ornamen atap bukan sekadar bentuk bangunan secara keseluruhan sebagai objek evaluasi utama fungsi penanda identitas lokal. Kedua, penggunaan enam prinsip *Critical Regionalism* Frampton sebagai kerangka evaluatif pada bangunan publik berornamen Dayak Kenyah di Kalimantan Timur belum pernah dilakukan sebelumnya. Ketiga, penelitian ini mengungkap tegangan antara keberhasilan visual ornamen dan kelemahannya pada dimensi taktilitas sebuah gap yang belum dibahas dalam literatur neovernakular Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi fungsi ornamen atap GSG Sangatta sebagai penanda identitas lokal Dayak Kenyah melalui pendekatan *Critical Regionalism*.

KAJIAN TEORITIS

1. Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular merupakan sistem bangunan yang tumbuh dari respons masyarakat terhadap lingkungan, budaya, dan material lokal secara adaptif. Oliver (1997) menegaskan bahwa arsitektur vernakular bukan bentuk yang statis, melainkan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks Indonesia, Prijotomo (2004) dalam (Sudarwani, 2025) menyatakan bahwa arsitektur Nusantara harus dibaca melalui logika dan jiwa lokalnya, bukan semata melalui bentuk fisik. Kalsum et al (2024) menunjukkan bahwa faktor ornamentasi dan simbol budaya merupakan penentu utama identitas regional pada bangunan publik di Kalimantan, menegaskan bahwa ornamen menjadi medium utama keberlangsungan identitas lokal dalam arsitektur vernakular.

2. Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan penafsiran ulang nilai lokal ke dalam bahasa arsitektur kontemporer yang tetap relevan secara fungsional dan kultural (Sururi et al., 2025). Canizaro (2007) menjelaskan bahwa neo-vernakular menolak homogenitas global dengan menghidupkan kembali makna dan ekspresi lokal dalam kerangka modernitas. Jencks (1984) menegaskan bahwa arsitektur postmodern, termasuk neo-vernakular, beroperasi melalui sistem kode ganda yang mengkomunikasikan makna sekaligus kepada kelompok awam maupun kelompok terdidik, sehingga ornamen menjadi medium komunikasi identitas yang lintas lapisan sosial. Lebih lanjut, Jencks (1987) mengemukakan bahwa keberhasilan arsitektur neo-vernakular tidak hanya terletak pada kehadiran elemen historis, melainkan pada kemampuannya membangun klasisme baru yang kontekstual dan tidak terputus dari akar budaya lokal. Stern (1988) menambahkan bahwa keberhasilan neo-vernakular terletak pada keseimbangan antara dimensi historis, sosial-budaya, dan kontemporer. Salura (2018) mempertegas bahwa ornamen dalam arsitektur neo-vernakular harus dipahami sebagai wujud budaya yang hidup, bukan sekadar dekorasi permukaan.

3. Critical Regionalism

Critical Regionalism dirumuskan Frampton (1983) sebagai strategi arsitektur yang melawan homogenisasi global tanpa menolak kemajuan teknologi. Frampton merumuskan enam prinsip evaluatif meliputi *critique of civilization*, *resistance to universal optimum*, *architecture as fact not figuration*, *tactility versus visual*, *response to local conditions*, dan *sense of place*. Primanizar (2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan material lokal menjadi artikulasi utama Critical Regionalism yang menciptakan pengalaman spasial autentik, tidak sentimental terhadap sejarah namun tetap merespons konteks lokal secara kritis. Masridin (2022) menunjukkan bahwa arsitektur yang hanya menekankan estetika visual tanpa dimensi taktil berisiko gagal memenuhi standar Critical Regionalism, menghasilkan bangunan yang kuat secara visual tetapi lemah dalam autentisitas kultural.

4. Sintesis Teori

Ketiga kerangka teoretis ini membentuk fondasi analisis penelitian. Arsitektur vernakular menyediakan pemahaman nilai budaya Dayak Kenyah pada ornamen atap. Neo-vernakular memberikan kerangka adaptasi nilai tersebut ke dalam bangunan publik modern. Critical Regionalism Frampton berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk menilai sejauh mana ornamen atap GSG Sangatta melampaui representasi visual menuju penanda identitas lokal yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan strategi studi kasus tunggal pada Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta sebagai objek kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbolik ornamen atap dan evaluasi kedalaman identitas kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Studi kasus digunakan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu objek arsitektur spesifik dalam konteks sosialbudaya yang kompleks (Yin, 2018). Pendekatan ini diperkuat dengan etnografi arsitektur untuk menangkap makna budaya ornamen Dayak Kenyah melalui perspektif langsung pemilik budaya. Kerangka evaluatif yang digunakan adalah enam prinsip Critical Regionalism Frampton (1983) yang berfungsi sebagai rubrik penilaian terstruktur terhadap ornamen atap GSG Sangatta

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta, Jalan Bukit Pelangi, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Objek kajian difokuskan pada ornamen atap bangunan, meliputi motif figur manusia, pucuk paku, dan burung enggang yang ditempatkan pada puncak dan tepi atap, serta bentuk atap pelana memanjang sebagai reinterpretasi Rumah Lamin Dayak Kenyah. Pemilihan objek didasarkan pada fakta bahwa GSG Sangatta merupakan satu-satunya bangunan publik representatif di Kutai Timur yang secara eksplisit menerapkan ornamen Dayak Kenyah pada elemen atap dalam skala monumental.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi lapangan secara sistematis terhadap posisi, dimensi, material, dan komposisi ornamen atap. Kedua, dokumentasi visual berupa foto terhadap seluruh elemen ornamen atap. Ketiga, penyebaran kuesioner terstruktur kepada 15 responden yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan GSG Sangatta, terdiri atas tiga kategori: (a) tokoh adat Dayak Kenyah yang memiliki otoritas kultural, (b) praktisi arsitektur yang memahami konteks bangunan publik di Kutai Timur, dan (c) pengguna tetap GSG Sangatta yang mewakili masyarakat umum. Kuesioner menggunakan skala penilaian 0–100 untuk mengukur tingkat kesepakatan responden terhadap kesesuaian ornamen atap dengan setiap prinsip Critical Regionalism. Selain kuesioner, wawancara mendalam dilakukan bersama kepala adat Dayak Kenyah untuk menggali arti kultural ornamen secara lebih dalam. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas temuan melalui konvergensi perspektif observasi fisik, penilaian responden, dan interpretasi kultural tokoh adat.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui thematic analysis dengan tiga tahap. Pertama, kategorisasi data visual dan deskriptif berdasarkan tiga motif ornamen utama. Kedua, analisis evaluatif komparatif dengan membandingkan temuan lapangan terhadap enam prinsip Critical Regionalism Frampton (1983) sebagai parameter penilaian. Persentase kesesuaian per prinsip dihitung dari rata-rata skor penilaian seluruh responden (skala 0–100) terhadap indikator-indikator yang merepresentasikan masing-masing prinsip Critical Regionalism. Ketiga, sintesis interpretatif untuk menilai fungsi ornamen atap sebagai penanda identitas lokal berdasarkan konvergensi data observasi, dokumentasi visual, kuesioner, dan wawancara. Kerangka evaluatif ini memastikan bahwa penilaian tidak berhenti pada aspek estetika visual, tetapi menjangkau dimensi taktilitas dan sense of place.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Serbaguna (GSG) Sangatta menerapkan tiga motif ornamen Dayak Kenyah pada elemen atapnya secara hierarkis: motif figur manusia pada fasad segitiga atap, motif pucuk paku pada tepi atap dan segitiga atap, dan motif burung enggang pada puncak atap. Penempatan hierarkis ini bukan keputusan estetis semata, melainkan reproduksi sistem simbolik Rumah Lamin Dayak Kenyah yang menempatkan simbol paling sakral pada posisi tertinggi bangunan. Atap pelana memanjang dengan bentang 100 meter dan kemiringan proporsi bangunan menjadi kanvas utama ekspresi identitas lokal tersebut.



Gambar 1. Perbandingan bentuk atap (a) GSG Sangatta dan (b) Rumah Lamin Dayak Kenyah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Material ornamen menggunakan plat besi tebal 4–10 mm hasil pemotongan mesin, menggantikan kayu ulin yang dipahat manual pada Rumah Lamin tradisional. Pergeseran material inilah yang menjadi titik kritis evaluasi apakah ornamen atap benar-benar berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang autentik, ataukah sekadar representasi visual yang kehilangan kedalaman kultural aslinya.

Evaluasi Ornamen Atap melalui Critical Regionalism

Critique of Civilization

Frampton (1983) menetapkan bahwa arsitektur kritis harus secara aktif melawan homogenisasi global dengan menghadirkan nilai-nilai tempatan yang autentik dan tidak tergantikan. Pada GSG Sangatta, penempatan ornamen figur manusia, pucuk paku, dan burung enggang pada atap merupakan pernyataan arsitektural yang tegas terhadap dominasi arsitektur modern internasional yang seragam. Evaluasi 15 responden menunjukkan tingkat kesepakatan 96,3%, mengonfirmasi bahwa ornamen atap berhasil memenuhi prinsip ini. Namun evaluasi ini perlu dikritisi lebih dalam. Canizaro (2007) menegaskan bahwa resistensi terhadap homogenisasi tidak cukup ditunjukkan melalui kehadiran simbol visual simbol tersebut harus mampu menyampaikan makna yang dapat dirasakan masyarakat secara luas. Fakta bahwa pengguna awam mengakui ornamen sebagai identitas Dayak tetapi tidak memahami maknanya secara mendalam mengindikasikan bahwa resistensi GSG Sangatta baru terjadi pada lapisan permukaan, belum menjangkau kedalaman kultural yang dituntut Frampton.



Gambar 2. Detail ornamen motif figur manusia pada fasad segitiga atap GSG Sangatta, ukuran 1,5m × 0,3m, material plat besi 4mm

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Resistance to Universal Optimum

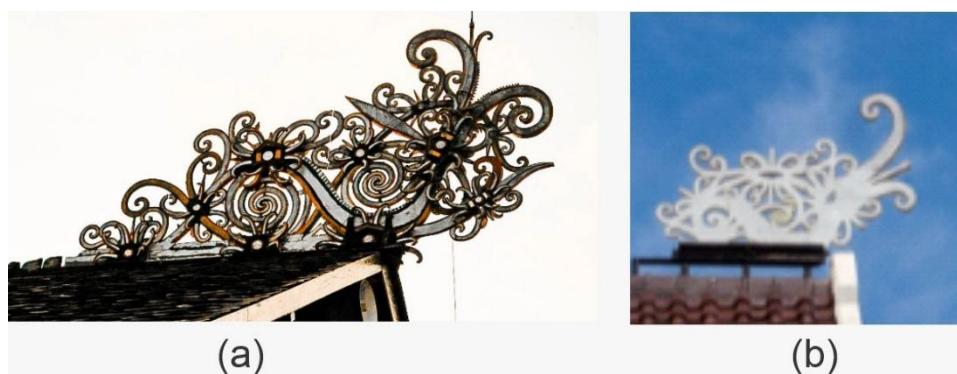
Frampton (1983) memperingatkan bahwa teknologi tidak boleh diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal. GSG Sangatta menggunakan rangka baja ringan dan beton bertulang sebagai struktur utama pilihan yang efisien secara teknis namun berpotensi menciptakan jarak kultural. Tingkat kesepakatan responden mencapai 93,6%, mengindikasikan bahwa adaptasi teknologi dinilai tidak mengasingkan nilai lokal secara signifikan. Akan tetapi, absennya material kayu ulin bukan sekadar keputusan teknis, melainkan keputusan kultural yang berdampak langsung pada autentisitas penanda identitas. Masridin dan Ismail (2022) menunjukkan bahwa resistensi terhadap universalisme teknologi yang hanya bertumpu pada estetika visual tanpa dukungan material autentik menghasilkan arsitektur yang secara ideologis menyerah pada universalisme yang ingin dilawannya.

Architecture as Fact not Figuration

Frampton (1983) membedakan antara bentuk arsitektur yang lahir dari kebutuhan nyata (fact) dan bentuk yang sekadar mengejar penampilan visual (figuration). Kemiringan atap proporsional pada GSG Sangatta terbukti fungsional dalam merespons curah hujan tinggi Kalimantan Timur yang mencapai 2.950 mm per tahun, sekaligus mempertahankan proporsi visual yang mengacu Rumah Lamin. Penempatan ornamen secara hierarkis bukan keputusan dekoratif acak, melainkan reproduksi sistem tata letak sakral tradisional Dayak Kenyah. Evaluasi responden menunjukkan kesepakatan 95,3%. Stern (1988) menyebut kondisi ini sebagai keseimbangan ideal di mana dimensi historis dan kontemporer bertemu dalam satu ekspresi arsitektural yang koheren.

Tactility versus Visual

Prinsip taktilitas merupakan dimensi paling kritis sekaligus paling mengungkap kelemahan mendasar GSG Sangatta. Frampton (1983) menegaskan bahwa arsitektur regional yang autentik harus menghadirkan pengalaman indrawi menyeluruh yang melampaui dominasi penglihatan melibatkan tekstur, suhu, aroma, dan ritme permukaan. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kesepakatan hanya 38,7% kesenjangan sangat signifikan dibandingkan kelima prinsip lainnya.



Gambar 3. Perbandingan material ornamen: (a) ukiran kayu ulin Rumah Lamin Dayak Kenyah dan (b) ornamen plat besi GSG Sangatta
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Penggunaan plat besi menghasilkan permukaan homogen yang secara taktil asing dari pengalaman kultural Dayak Kenyah. Kayu ulin bukan sekadar material ia adalah medium yang membawa aroma hutan Kalimantan, tekstur pahatan tangan, dan kehangatan organik yang tak terpisahkan dari pengalaman Rumah Lamin. Salura (2018) menyebut kondisi ini sebagai kehilangan dimensi naratif ornamen. Oliver (1997) memperingatkan bahwa arsitektur vernakular yang kehilangan dimensi material autentiknya berisiko menjadi kostum budaya tampilan luar yang meyakinkan tanpa substansi kultural. Kondisi ini menghasilkan pseudo-vernacular: bangunan yang secara visual berhasil mengkomunikasikan identitas lokal, tetapi secara taktil dan kultural gagal menghadirkan autentisitas yang dituntut Critical Regionalism.



Gambar 4. Detail ornamen pucuk paku pada tepi atap GSG Sangatta, luas 15m², material plat besi 4mm

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Response to Local Conditions

Frampton (1983) menuntut arsitektur kritis merespons kondisi fisik setempat secara aktif. GSG Sangatta menunjukkan respons yang terukur melalui orientasi fasad barat daya yang mengoptimalkan pencahayaan alami sekaligus meminimalkan paparan panas. Penempatan ornamen burung enggang pada puncak atap skala visual kawasan Bukit Pelangi yang membutuhkan landmark yang dapat dikenali dari jarak jauh. Tingkat kesepakatan responden mencapai 90,5%. Kalsum et al. (2024) menegaskan bahwa ornamen dan simbol budaya yang merespons konteks fisik sekaligus kultural memiliki daya tahan identitas yang lebih kuat pada bangunan publik.

Sense of Place

Sense of place merupakan prinsip puncak Critical Regionalism yang mengukur kemampuan arsitektur menciptakan keterikatan emosional antara pengguna dan tempat. GSG Sangatta mencapai capaian tertinggi dengan kesepakatan 97,2%. Ornamen burung enggang yang ditempatkan eksklusif pada bangunan pemerintah dan rumah adat memberikan legitimasi kultural yang mengangkat GSG Sangatta menjadi landmark identitas resmi komunitas Dayak Kenyah di Kutai Timur.



Gambar 5. Ornamen burung enggang pada puncak atap GSG Sangatta, ukuran 1,5m × 0,5m, material plat besi 10mm, ketinggian 12 meter

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Primanizar (2024) menyatakan bahwa keterikatan emosional yang lahir dari pengakuan komunal terhadap simbol dan material lokal merupakan indikator tertinggi keberhasilan Critical

Regionalism. Fakta bahwa seluruh kelompok responden tokoh adat, praktisi, maupun pengguna awam sepakat mengakui ornamen atap sebagai penanda identitas Dayak Kenyah menunjukkan bahwa GSG Sangatta berhasil membangun sense of place yang kuat.

Diskusi: Ornamen Atap sebagai Penanda Identitas yang Belum Utuh

Sintesis evaluasi enam prinsip Critical Regionalism mengungkap paradoks mendasar pada ornamen atap GSG Sangatta. Pada lima dari enam prinsip, ornamen atap menunjukkan kinerja sangat baik dengan rata-rata 94,6%. Namun kelemahan kritis pada dimensi taktilitas yang hanya mencapai 38,7% menciptakan ketidakutuhan yang tidak dapat diabaikan. Paradoks ini dapat dijelaskan melalui konsep autentisitas berlapis yang dikemukakan Oliver (1997): autentisitas visual, autentisitas simbolik, dan autentisitas material. GSG Sangatta berhasil pada dua lapisan pertama, namun gagal pada lapisan ketiga. Plat besi yang menggantikan kayu ulin bukan hanya pergeseran material, melainkan pemutusan rantai pengalaman kultural yang menghubungkan ornamen modern dengan tradisi pembuatan ornamen Dayak Kenyah yang hidup. Jencks (1984) menegaskan bahwa komunikasi identitas arsitektur bekerja melalui sistem kode yang harus dapat “dibaca” pada berbagai lapisan dan ketika lapisan taktil dihilangkan, kode tersebut menjadi parsial. Implikasi teoretis temuan ini memperluas kritik Frampton (1983) sekaligus mengusulkan konsep baru yang dapat disebut sebagai pseudo-vernacular bertingkat: sebuah kondisi di mana bangunan berhasil memenuhi prinsip Critical Regionalism pada tataran visual-simbolik (lima dari enam prinsip), namun mengalami kegagalan fundamental pada tataran material-taktil. Kondisi ini berbeda dari pseudo-vernacular sederhana yang sepenuhnya gagal — ia merupakan autentisitas yang terputus di tengah jalan, dan justru karena itulah lebih berbahaya: keberhasilan visualnya menyamarkan kerentanan kulturalnya dalam jangka panjang.

Tabel 1. Rekapitulasi Evaluasi Enam Prinsip Critical Regionalism pada Ornamen Atap GSG Sangatta

Prinsip Critical Regionalism	Rata-rata	Evaluasi
Critique of Civilization	96,3%	Unggul/Sesuai
Resistance to Universal Optimum	93,6%	Unggul/Sesuai
Architecture as Fact not Figuration	95,3%	Unggul/Sesuai
Tactility versus Visual	38,7%	Lemah
Response to Local Conditions	90,5%	Unggul/Sesuai
Sense of Place	97,2%	Unggul/Sesuai
Rata-rata keseluruhan	85,2%	Unggul/Sesuai

Sumber: Hasil Analisis, 2025

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa ornamen atap GSG Sangatta berfungsi sebagai penanda identitas lokal Dayak Kenyah yang berhasil pada lima dari enam prinsip Critical Regionalism Frampton, dengan rata-rata keseluruhan 85,2%. Capaian tertinggi pada sense of place (97,2%) dan critique of civilization (96,3%) mengonfirmasi bahwa ornamen figur manusia, pucuk paku, dan burung enggang secara efektif membangun keterikatan emosional dan resistensi terhadap homogenisasi arsitektur global. Namun, kelemahan kritis pada dimensi taktilitas (38,7%) mengungkap bahwa penanda identitas yang dihasilkan baru bersifat visualsimbolik, belum mencapai autentisitas material yang utuh. Penggunaan plat besi sebagai pengganti kayu ulin menciptakan representasi identitas yang kuat secara visual tetapi rapuh secara kultural dalam jangka panjang.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi praktik arsitektur neo-vernacular di Indonesia: keberhasilan visual ornamen tidak identik dengan autentisitas penanda identitas. Penelitian ini mengusulkan konsep pseudovernacular bertingkat sebagai kategori analitis baru untuk mendeskripsikan kondisi bangunan yang berhasil secara visual-simbolik namun gagal

secara material-taktil sebuah kontribusi teoretis terhadap kerangka Critical Regionalism Frampton yang selama ini belum mengakomodasi gradasi kegagalan semacam ini. Secara praktis, diperlukan integrasi material lokal autentik, minimal pada elemen ornamen yang berinteraksi langsung dengan pengguna, untuk memenuhi standar Critical Regionalism secara menyeluruh.

Penelitian lanjutan disarankan mengkaji persepsi generasi muda Dayak Kenyah terhadap ornamen atap GSG Sangatta untuk mengukur keberlanjutan fungsi penanda identitas lintas generasi mengingat kerentanan kultural yang teridentifikasi dalam penelitian ini berpotensi semakin nyata seiring regenerasi. Selain itu, eksplorasi strategi integrasi material lokal autentik pada bangunan publik modern di Kalimantan Timur menjadi agenda mendesak, termasuk kemungkinan penggunaan kayu ulin bersertifikat sebagai kompromi antara tuntutan durabilitas dan autentisitas kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Canizaro, V. B. (2007). *rchitectural Regionalism: Collected Writings on Place, Identity, Modernity, and Tradition*. <https://doi.org/10.21837/pm.v22i30.1439>
- Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*.
- Ineru, B. P., Kusdiwanggo, S., & Yusran, Y. A. (2024). *Systematic Literature Review (SLR): Keberlanjutan Arsitektur Tradisional dan Vernakular dalam Menghadapi Zaman pada Konteks Urban*. 13(167), 190–200. <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i4.408>
- Jencks, C. (1984). *The Language of PostModern Architecture*.
- Jencks, Charles. 1987. *Post-Modernism: The New Classicism in Art and Architecture*. New York: Rizzoli.
- Kalsum, E., Caesariadi, T. W., & Purnomo, Y. (2024). Regionalism In Architecture : A Study Of Local Perceptions On Public State Buildings In West Kalimantan Province , Indonesia. *Journal of the Malaysian Institute of Planners*, 22(1), 270–282. <https://doi.org/10.21837/pm.v22i30.1439>
- Masridin, M. H. (2022). Critical Regionalism Approach For Djami Mosque Design Towards The Aesthetics Of Sustainability. *Journal Of Islamic Architecture*, 6(December 2021), 220–232. <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i2.17135>
- Oliver, Paul. 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oliver, Paul. 2006. *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture*. Oxford: Architectural Press.
- Primanizar, R. (2024). The Presence Of Critical Regionalism In Contemporary Mosques In Indonesia. *JOURNAL OF ISLAMIC ARCHITECTURE*, 8(1), 224–233. <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v8i1.17848%0>
- Prijotomo, Josef. 2004. *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika
- Salura, P. (2018). *Arsitektur Yang Membodohkan*. CSS Publishing. <http://www.purnamasalura.com/books.html>
- Stern, Robert A.M. 1988. *Modern Classicism*. New York: Rizzoli.
- Sudarwani, M. (2025). *Arsitektur Nusantara: Dalam Pandangan Perkembangan Dimensi Dunia Arsitektur*. Widina Media Utama.
- Sururi, A. Q., Nugroho, A. C., & Rusmiati, F. (2025). *Arsitektur Neo-Vernakular : Hubungan Berkelanjutan Antara Warisan Budaya Dan Kebutuhan Modern*. 17(02), 25–34. <http://www.ojs.unr.ac.id/index.php/teknikgradien>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications.